



Bertoleransi di Jalan Raya

■ Pesepeda Ajak Tertib Berlalu Lintas

KONDISI IDEAL BERSEPEDA

- Jalur yang mengutamakan keselamatan pengguna jalan.
- Fasilitas penunjang dengan informasi yang memadai.
- Rule-rute yang diciptakan khusus untuk berbagai keperluan, terutama kerja, sekolah, olahraga, maupun wisata.
- Dukungan dari masyarakat untuk menciptakan iklim toleransi sesama pengguna jalan.
- Ketaatan terhadap aturan yang berlaku di jalan raya.
- Personel kedarifatan yang sigap untuk mengantisipasi terjadinya kecelakaan bagi siapa pun pengguna jalan.
- Pemkot Yogyakarta mewujudkan komitmen untuk pesepeda dengan berusaha memberikan berbagai fasilitas pendukung.
- Namun untuk jalur khusus akan sulit direalisasikan, karena ruas jalan yang ada cukup sempit.

GRAPIS/SULU/PRASETYA



*Harapannya,
kalau di kota itu,
ya, masyarakat
saling toleransi
sih. Sama-sama
pakai jalannya,
ya, bagi-bagilah.*

Yudi
Pegowes



**YOGYA.
TRIBUN**
- Polemik
pesepeda
di Jakar-
ta yang
memakan

badan jalan protokol sehingga memicu konflik dengan pemotor beberapa waktu lalu, tidak terjadi di DIY. Menurut Peneliti Senior Pusat Studi Transportasi dan Logistik Universitas Gadjah Mada (Pustral UGM), DR Ir

● ke halaman 11

Nilai Berita

Sifat

Tindak Lanjut

Bertoleransi di Jalan

• Sambungan Hal 1

Arif Wisnadi MSc, pegowes di Yogyakarta malah mengajak semua anggota komunitas untuk saling empati dan toleransi dengan pengguna jalan lain.

Hal itu termasuk pada ketaatan terhadap aturan lalu lintas, alat pengatur isyarat lalu lintas (APILL), dan penggunaan ruang jalan. "Kalau di Yogyakarta, pesepeda ini mengajak siapapun agar bisa toleransi," katanya kepada *Tribun Jogja*, Sabtu (5/6).

Salah satu warga yang hobi bersepeda, Y Sri Susilo mengatakan, dengan bersepeda ada unsur rekreasi, kebersamaan, dan kegem-biraan yang bisa didapatkan. "Saya gowes sejak tahun 2005. Biasanya gowes bersama sebagai sarana komunikasi dengan rekan-rekan dari berbagai kalangan profesi," katanya kepada *Tribun Jogja*, kemarin.

Susilo bergabung di suatu komunitas yang memang terdiri dari bankir, birokrat, akademisi, dan pengusaha. Selama melakukan hobi mengayuh sepeda, menurutnya, pesepeda di Yogyakarta relatif lebih tertib berlalu lintas. Pemerintah Kota Yogyakarta sudah memberikan fasilitas cukup memadai bagi pesepeda.

Untuk di jalan luar Kota Yogyakarta, khususnya untuk jalan di luar jalan utama, kata dia, sudah cukup nyaman untuk pengguna sepeda. Meski begitu, harus tetap diakui ada sebagian kecil oknum pesepeda yang belum tertib bersepeda.

"Komunitas gowes ini bisa menjadi motor penggerak pemulihan ekonomi di tempat-tempat wisata di DIY. Ini karena banyak dari mereka yang mengagendakan untuk pergi ke tempat wisata sambil naik sepeda," jelasnya.

Dia menceritakan, bersama dengan komunitasnya, gowes akan sering dilakukan di dalam maupun di luar Kota Yogyakarta. "Misalnya di tempat wisata di Kulon Progo, Sleman, Bantul, atau Gunungkidul. Jika di luar Kota Yogyakarta, sepeda kami angkut dengan kendaraan baru kamu start/finis dari objek wisata itu," jelasnya.

Udara segar

Selain untuk berwisata, bersepeda juga menjadi cara untuk mendapatkan udara segar. Yudi, salah satu pegowes yang bergabung dalam Komunitas Semua Ngepit atau Sempit mengatakan, dirinya memang senang mencari udara segar dengan bersepeda.

"Di kota sumpek, pagi-pagi pasti sudah ramai kendaraan. Makanya, saya kalau ngepit cari tempat yang udaranya enak, pemandangan

an bagus. Rute buat sepeda, ya, enak, dapat tanjakan, dapat juga turunan, ada usaha," ungkapnya.

Sejak 2013, Yudi memang rutin bersepeda. Ini dia lakukan agar tetap sehat dan membakar kalori yang sudah diasup. "Harapannya, kalau di kota itu, ya, masyarakat saling toleransi sih. Sama-sama pakai jalannya, ya, bagi-bagilah," tandas Yudi.

Tak menuntut

DR Ir Arif Wisnadi menjelaskan, di DIY ini juga pegowes tidak menuntut banyak terkait fasilitas yang sudah ada. Kesimpulan ini dia dapatkan dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) beberapa waktu lalu dengan tema 'Menuju Jogja sebagai Kota Bersepeda yang Mendukung Transportasi Ramah Lingkungan Sebagai Upaya Perbaiki Kualitas Udara'.

"Pegowes yang intens itu tidak punya tuntutan banyak. Bisa bilang, mereka sudah menikmati kondisi saat ini," bebernyanya lagi.

Meski demikian, kata Arif, ada permintaan fasilitas *emergency* atau kedaruratan yang mudah dihubungi atau terhubung dengan layanan kesehatan atau petugas medis. Maka dari itu, ada gagasan untuk membuat aplikasi untuk menghubungi petugas atau fasilitas kesehatan terdekat.

"Memang ada harapan untuk meningkatkan fasiliti-

tas dan infrastruktur sepeda yang lebih berkeselamatan, termasuk rambu khusus sepeda. Namun, harapan itu lebih banyak dari nonpesepeda atau yang baru mulai atau yang sudah lama tapi mulai punya *concern* (perhatian lebih) dengan keselamatan bersama," jelasnya.

Ditanya mengenai infrastruktur ideal suatu daerah untuk penyepeda, Arif menjelaskan, fasilitas itu harus mengutamakan keselamatan pengguna jalan. "Idealnya, ada infrastruktur yang baik berkeselamatan, dengan rute-rute tematik untuk olahraga, wisata, kerja, sekolah, serta keseharian," bebernyanya.

Lebih lanjut, rute dan kawasan itu perlu dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang cukup dan didukung dengan jaringan komunikasi dan informasi yang jelas. Sebagai contoh, adanya penunjuk arah, rambu maupun aplikasi untuk kedaruratan. "Regulasi juga dilengkapi dari pemerintah atau ada aturan main yang saling menaati antarkomunitas," katanya.

Namun, itu semua tidak akan terealisasi jika lingkungan masyarakat tidak mendukung. Maka, syarat lain adalah masyarakat memiliki pemahaman tentang bagaimana budaya berlalu lintas yang baik. Dengan begitu, toleransi sesama pengguna jalan bisa terealisasi. (ard)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005